

DAMPAK KEMUNDURAN KERAJAAN TURKI USMANI TERHADAP PENDIDIKAN

Muhammad Basri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[:muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)

Pebrina Hesty Sagala

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Pebrinasagala224@gmail.com

Aulia Khairani Br Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Auliavivo153@gmail.com

Amalia Mahfudza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

amaliamahfudza@gmail.com

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis muhammadbasri@uinsu.ac.id

Abstract

The Ottoman Empire, which lasted from 1326 to 1924, can be divided into three distinct periods: the expansion period (1326-1451), the heyday (1452-1568), and the decline and collapse (1569-1924). During the heyday of the Ottoman Turks, education began to be developed and was centered around madrasas, the only public educational institutions at the time. These institutions focused on memorization rather than critical thinking, and only taught religious knowledge, leaving a gap in the general education of students and even adult learners. However, towards the end of the Ottoman Empire's reign, educational reform was implemented, incorporating Western methods. The collapse of the Ottoman Empire also had significant consequences on the education system, including the introduction of secularism, which forms the basis of capitalist ideology and supports ideas such as democracy, nationalism, liberalism, and human rights.

Keywords: *educational development; Ottoman Turks; collapse period; impact*

Abstrak

Kekaisaran Ottoman, yang berlangsung dari tahun 1326 hingga 1924, dapat dibagi menjadi tiga periode berbeda: periode ekspansi (1326-1451), masa kejayaan (1452-1568), dan kemunduran dan keruntuhan (1569-1924). Pada masa kejayaan Turki Usmani, pendidikan mulai dikembangkan dan dipusatkan di sekitar madrasah, satu-satunya lembaga pendidikan umum pada saat itu. Lembaga-lembaga ini berfokus pada hafalan daripada pemikiran kritis, dan hanya mengajarkan ilmu agama,

meninggalkan kesenjangan dalam pendidikan umum siswa dan bahkan pelajar dewasa. Namun, menjelang akhir pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah, reformasi pendidikan dilaksanakan dengan memasukkan metode Barat. Runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah juga membawa konsekuensi yang signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pengenalan sekularisme, yang menjadi dasar ideologi kapitalis dan mendukung ide-ide seperti demokrasi, nasionalisme, liberalisme, dan hak asasi manusia.

Kata kunci: perkembangan pendidikan; turki usmani; masa keruntuhan; dampak

PENDAHULUAN

Selama Abad Pertengahan, tiga kerajaan Islam besar muncul: Kekaisaran Ottoman di Turki, Kekaisaran Safawi di Persia, dan Kekaisaran Mughal di India. Kerajaan-kerajaan ini menandai pergeseran kekuasaan dari dunia Arab, yang berkembang selama periode klasik. Umat Islam mencapai puncaknya selama dinasti Abbasiyah serta telah menghasilkan banyak cendekiawan Islam berpengaruh yang gagasannya terus membentuk kebijakan agama dan publik saat ini. Masa kemakmuran ini dimungkinkan oleh kontribusi dari berbagai sektor masyarakat, termasuk ilmuwan, ulama, birokrat, ekonom, personel militer, dan masyarakat umum.

Abad Pertengahan dimulai dengan jatuhnya Abbasiyah di Baghdad akibat invasi Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258, yang menandai penurunan kekuasaan Islam. Namun, situasi politik di dunia Islam akhirnya membaik dan pulih, yang berujung pada kebangkitan kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal. Kekaisaran Ottoman adalah yang paling bertahan lama dan berpengaruh dari kekaisaran ini, berlangsung dari tahun 1300 hingga 1922. (Mukarom, 2015).

Abad Pertengahan sering dilihat sebagai periode penurunan. Namun, data sejarah tentang pendidikan di bawah tiga kerajaan menunjukkan kemajuan dan perkembangan. Madrasah didorong untuk mempelajari beberapa disiplin ilmu di seluruh Kekaisaran Ottoman. Pada masa Kesultanan Utsmaniyah berdiri beberapa lembaga pendidikan, salah satunya adalah madrasah. Pada 1331, Madrasah Ottoman pertama didirikan di Izmir. Iklim akademik yang kuat, termasuk toleransi dan kebebasan berekspresi, mencerminkan tingkat pendidikan di Kerajaan Safawi. Terlepas dari indoktrinasi yang ketat di bawah Shah Abbas II, pemikiran liberal tidak pernah mendapatkan daya tarik. Pendidikan juga diberi banyak dorongan di bawah Kekaisaran Mughal. Masjid dipromosikan oleh pemerintah sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat serta tempat ibadah. Ulama telah disediakan di masjid-masjid untuk mendidik berbagai aspek ilmu agama.

Bahkan, pihak masjid telah membuat area tersendiri bagi santri yang ingin tinggal di masjid untuk belajar. Fitur lain dari Abad Pertengahan dapat ditemukan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan dianggap tidak ada bandingannya dengan zaman klasik. Muslim sepanjang Abad Pertengahan mengikuti lebih banyak akademisi Islam tradisional. (Aniroh, 2021).

Kekaisaran Ottoman memainkan peran penting di dunia Islam dan Balkan sebagai kekaisaran yang kuat. Mereka menjunjung tinggi agama dalam pemerintahannya, dengan Suleiman I menerapkan undang-undang yang mengakomodasi orang-orang dari berbagai latar belakang. Selama ini, Kesultanan Utsmaniyah membuat kemajuan yang signifikan di berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan dan budaya, militer, ekonomi, pemerintahan, dan agama (Adam, 2022).

Kekaisaran Ottoman adalah kekuatan dunia utama yang ada dari abad ke-14 hingga ke-20. Ia mencapai puncak pengaruh dan perluasan wilayahnya pada abad ke-16 di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman I Qanuni. Pada puncaknya, Kekaisaran Ottoman menguasai wilayah yang luas yang mencakup Kekaisaran Bizantium, sebagian Eropa termasuk Austria, Afrika Utara dan Mesir, dan sebagian Asia. Itu adalah kerajaan yang beragam dan multi-etnis yang menyatukan berbagai budaya dan tradisi di bawah pemerintahannya. Kekaisaran Ottoman memainkan peran penting dalam membentuk dunia modern dan meninggalkan warisan abadi di wilayah yang dikuasainya. Meskipun akhirnya mengalami penurunan dan keruntuhan pada abad ke-20, Kesultanan Utsmaniyah tetap menjadi bagian penting dari sejarah dunia dan dipelajari oleh para sarjana saat ini.

Turki Utsmani adalah kelompok terakhir umat Islam dalam kekhilafahan sampai mereka 'dibubarkan' oleh Mustafa Kemal Atatürk pada tanggal 3 Maret 1924. Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah, termasuk pengaruh internal dan eksternal serta propaganda dari Negara-negara Eropa. Perang Dunia Pertama juga berperan dalam runtuhnya Khilafah dengan cepat. Kejatuhan Kesultanan Utsmaniyah bukanlah peristiwa yang tiba-tiba, melainkan serangkaian peristiwa yang saling berhubungan yang berkontribusi pada keruntuhannya dari waktu ke waktu.

Kekaisaran Ottoman mulai mengalami kemunduran pada abad ke-18, ketika mereka mulai berpaling dari hukum dan praktik Islam dalam cara hidup dan pemerintahan mereka. Aristokrasi dan orang-orang Turki menyukai kemewahan dan meninggalkan nilai-nilai tradisional mereka. Ini berdampak signifikan pada pendidikan dan berkontribusi pada runtuhnya Kekaisaran Ottoman.

Kajian ini bertujuan untuk membahas keberhasilan Turki Usmani pada masa puncak kejayaannya dan bagaimana peran pendidikan, serta mengkaji dampak keruntuhan Turki Usmani terhadap pendidikan (Soenoko, 2015).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (Ahyar et al., 2020). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel tentang topik yang dipilih (Rusydi & Fadhli, 2018).

Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan data melalui sumber-sumber seperti catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi proses pengkajian, analisis, dan kesimpulan, serta meminimalkan kesalahan manusia. Artikel penelitian ditulis dengan kesederhanaan dan kemudahan mengingat keterbatasan peneliti yang tidak dapat melakukan kajian pustaka yang lebih luas (Riduwan & Sunarto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani

Pada masa Utsmaniyah, perkembangan pendidikan Islam dipengaruhi oleh keragaman budaya dan iklim politik pada masa itu. Kekaisaran Ottoman adalah negara multi-etnis dan multi-budaya, yang menggabungkan unsur-unsur tradisi Persia, Bizantium, dan Arab. Pertukaran budaya ini dapat dilihat dalam berbagai aspek masyarakat Ottoman, termasuk penerapan prinsip etika dan etiket Persia dalam kehidupan istana, prinsip Bizantium dalam organisasi pemerintahan dan taktik militer, serta prinsip ekonomi, masyarakat, dan sains Arab. Pengaruh budaya Kesultanan

Utsmaniyah yang beragam membantu membentuk perkembangan pendidikan Islam dan berkontribusi pada sejarah intelektual dan budayanya yang kaya (K, 2016).

Sebagai negara dengan tradisi militer yang kuat, pendidikan pada masa Ottoman sangat menekankan pada pelatihan militer, yang berujung pada terciptanya tentara Yenissari dan menjadikan negara sebagai kekuatan militer yang tangguh. Agama adalah bagian penting dari sistem sosial dan politik, dengan para penguasa mengikuti hukum Islam dan ulama memegang posisi tinggi dalam negara dan masyarakat. Mufti, pejabat tinggi agama, memiliki wewenang untuk mengeluarkan fatwa resmi tentang masalah agama. Dua ordo sufi utama, al-Bektasyi dan al-Maulawy, muncul selama periode ini dan memiliki pengaruh yang signifikan, dengan al-Bektasyi menjadi populer di kalangan tentara Yenesari dan al-Maulawy memiliki banyak pengikut di kalangan penguasa. Tasawuf juga dipraktikkan secara luas saat ini dan madrasah, yang merupakan pusat pendidikan Islam, menggabungkan ajaran dan kegiatan Sufi. Madrasah-madrasah ini akhirnya berkembang menjadi zawiyah, pusat praktik spiritual sufi di bawah bimbingan para guru sufi. Frustrasi dan keputusasaan yang meluas di antara orang-orang karena konflik internal dan invasi Mongolia menyebabkan berpalingnya kepada Tuhan dan fatalisme.

Pada masa ini, pengetahuan ilmiah terbatas dan madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan publik yang hanya menawarkan pendidikan agama. Sarjana hebat dan pemikir orisinal jarang dan tidak terlalu bergantung pada kurikulum resmi. Pada akhir Abad Pertengahan terjadi proliferasi karya komentar daripada karya asli, yang menyebabkan penurunan pendidikan Islam dan pendalaman tasawuf sebagai mekanisme penanggulangan kondisi yang menantang. Pendidikan saat ini mengandalkan hafalan dan kurangnya kurikulum yang konkret, menyebabkan stagnasi di bidang sains dan teknologi. Kemajuan militer Utsmaniyah tidak sesuai dengan kurangnya kemajuan mereka dalam sains, dan mereka menghadapi kekalahan dalam konfrontasi bersenjata dengan Eropa karena teknologi senjata mereka yang lebih rendah. Konflik internal dan penurunan ekonomi juga berkontribusi pada kemunduran Kekaisaran Ottoman (Mukarom, 2015).

Selama periode Ottoman, madrasah adalah bentuk utama pendidikan publik dan secara eksklusif berfokus pada pengetahuan agama. Namun, banyak orang tua yang tidak tertarik menyekolahkan anaknya ke madrasah dan lebih memilih agar mereka belajar keterampilan praktis di perusahaan industri. Hal ini menyebabkan peningkatan buta huruf di Kekaisaran Ottoman.

Untuk mengatasi masalah ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa anak-anak yang sudah dewasa tidak boleh dilarang bersekolah di madrasah dan melakukan reformasi untuk meningkatkan fokus pada pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah. Ia juga mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah literasi) dan Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum), yang terbuka bagi lulusan madrasah berprestasi. Terlepas dari upaya ini, Turki Ottoman mengalami stagnasi dalam sains dan teknologi, dengan kemajuan militer mereka tidak didukung oleh kemajuan teknologi dan sains yang sesuai (K, 2016).

Keruntuhan Turki Usmani

Kemunduran Turki Utsmani dimulai pada abad ke-18, dan faktor eksternal seperti gagasan barat tentang nasionalisme, sekularisme, dan liberalisme juga turut menyebabkan keruntuhan mereka pada tahun 1924. Kesultanan Utsmaniyah memiliki wilayah yang sangat luas yang meliputi Kekaisaran Bizantium, Eropa hingga Austria, Mesir, Afrika Utara, Aljazair, Asia, dan Persia, dan kesuksesan mereka memukau negara-negara barat. Hal ini memotivasi negara-negara barat untuk maju pesat dan berujung pada aneksasi wilayah-wilayah Islam oleh negara-negara barat, sehingga menyebabkan Turki Usmani kehilangan wilayah dan akhirnya takluk.

Pada masa ini, hukum Islam perlahan-lahan ditinggalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun pemerintahan, terbukti dengan kebangsawanan dan kegemaran masyarakat Turki terhadap kemewahan. Hal ini diperparah dengan penyebaran al-wahn, atau cinta dunia dan ketakutan akan kematian di kalangan penguasa Turki (Adam, 2022). Hal ini telah dicontohkan dengan upacara khitanan 45 hari Sultan Murad bin Salim II untuk putranya Sultan Muhammad. Ide-ide nasionalisme juga menyebar ke seluruh Turki, yang mengarah pada seruan kemerdekaan dari daerah-daerah di bawah kekuasaan Ottoman, khususnya dari bangsa Arab. Orang-orang Arab di Turki membangkitkan sentimen nasionalistik dan mendorong komunitas Arab lainnya untuk melepaskan diri dari kekhalifahan yang goyah.

Sebagai tanggapan, orang-orang Turki menolak budaya Arab dan berhenti menggunakan bahasa Arab, bahasa Alquran dan Hadits serta banyak teks ilmiah. Hal ini menyebabkan matinya ijtihad, proses penalaran hukum yang mandiri, di kalangan ulama, yang tidak mampu menemukan sumber referensi yang memadai ketika dihadapkan pada persoalan kemasyarakatan yang baru. Tanpa hukum yang menjawab permasalahan saat ini, masyarakat menjadi bingung dan kehilangan

landasan hukum Islam. Beberapa ulama mengklaim otoritas sepihak dalam menafsirkan kasus berdasarkan kepentingan mereka sendiri daripada Al-Qur'an dan Hadits, menyebabkan kebingungan dalam masyarakat. Ketika invasi teknologi Eropa memasuki wilayah Turki, beberapa sarjana menyatakan semua barang asing sebagai ilegal, sementara yang lain menganggapnya dapat diterima. Kebingungan ini menyebabkan sebagian orang kehilangan kepercayaan terhadap sumber-sumber hukum Islam (Amin, 2016).

Dampak Keruntuhan Turki Usmani Terhadap Pendidikan

Setelah jatuhnya kerajaan Islam, kekuatan non-Islam dengan cepat memberlakukan hukum dan peraturan mereka sendiri menggantikan hukum Islam di negara-negara Islam. Mereka juga mengubah kurikulum pendidikan untuk menghasilkan generasi yang lebih selaras dengan nilai-nilai Barat dan memusuhi keyakinan dan syariah Islam. Setiap upaya untuk memulihkan atau mempromosikan kekhalifahan dipandang sebagai tindakan kriminal atau teroris dan dihukum oleh hukum.

Munculnya sekularisme sebagai sebuah ideologi, yang merupakan seperangkat keyakinan fundamental tentang hakikat alam semesta, manusia, dan kehidupan, membentuk arah dan pandangan peradaban Barat dan menjadi dasar ideologi kapitalis dan ide-ide terkait seperti demokrasi, nasionalisme, liberalisme, dan hak asasi manusia. Mereka yang mengadopsi sekularisme juga sering mengadopsi nilai-nilai Barat secara keseluruhan. Namun, ideologi kekafiran ini tidak sesuai dengan Islam yang mensyaratkan penerapan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan dan tidak memisahkan agama dari negara atau kehidupan sehari-hari individu. Oleh karena itu, dalam Islam perlu mendirikan negara khilafah Islam.

Para penjajah kafir, atau orang-orang kafir, telah menyebabkan kerugian besar bagi umat Islam dan masyarakat, dengan menjarah kekayaan dan sumber daya alam mereka, mengeksploitasi mereka, dan membuat mereka merasa terhina. Hilangnya khilafah, atau kekhalifahan, memiliki konsekuensi yang sangat menghancurkan karena pemimpin negara khilafah berperan sebagai penjaga dan pelindung Islam, para pengikutnya, dan negara-negara Islam. Tanpa khilafah, umat Islam menjadi rentan dan menjadi sasaran pelecehan pihak luar. Oleh karena itu, pemulihan khilafah dipandang sebagai langkah penting untuk menjaga kepentingan dan martabat umat Islam (Sassi, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses runtuhnya kekhalfahan tidak dapat dilepaskan dari campur tangan orang-orang kafir, khususnya Inggris, yang bermitra dengan agen-agen Barat, terutama Mustafa Kemal Attaturk. Kematian Turki Ottoman memiliki pengaruh yang luar biasa di bidang pendidikan pada saat itu, begitu pula munculnya sekularisme. Sekularisme merupakan landasan berpikir (al qa'idah al fikriyah) dalam ideologi kapitalisme, di mana di atasnya dibentuk paham-paham lain seperti demokrasi, nasionalisme, liberalisme (kebebasan), hak asasi manusia, dan sebagainya. Jelaslah bahwa memahami sekularisme sangat mendasar sebagai landasan konseptual kapitalisme, karena sekularisme adalah cita-cita filosofis yang menjadi landasan bagi terciptanya berbagai gagasan dalam peradaban Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Al-Tadabbur*, 6(2), 4038–4049. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3632>
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Amin, M. (2016). Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer. *El-Hekam*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.340>
- Aniroh. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(2), 92–108.
- K, H. H. (2016). PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah*, 14(2), 285572.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal TARBIYA*, 1(1), 109–126. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/139>
- Riduwan, & Sunarto. (2013). *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Alfabeta.
- Rusydi, A., & Fadhli, M. (2018). *Statistika Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. CV. Widya Puspita.

Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)

Vol.2, No.1 April 2023

e-ISSN: 2828-6820; p-ISSN: 2828-6944, Hal 11-19

Sassi, D. K. (2019). Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova. *Taujih : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 34–51.

Soenoko, R. (2015). *Runtuhnya Kesultanan Turki Usmani suatu analisa deskriptif*. 20157663.